



EISSN : [27164012](#)

ISSN : [23384751](#)

DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah

Jl. Maulana Yusuf No.10 Babakan, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang, 15118 Banten

PENGARUH STEREOTIP KRIMINALITAS TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANTARA MASYARAKAT SURABAYA DAN PERANTAU MADURA: (STUDI KASUS PADA ISU PENCURIAN KENDARAAN DI KOTA SURABAYA)

¹Dinar Mahkota Parameswari; ² Nikmah Suryandari
^{1,2} University of Trunojoyo Madura

Email: parameswarimahkota@gmail.com

Article Information :

Submitted 13 April 2025

Revised 21 Oktober 2025

Published 21 Oktober 2025

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of stereotypes of criminality on social interactions between the Surabaya community and Madurese migrants, focusing on motor vehicle theft cases in Surabaya City. The research method used a qualitative approach with a case study design, involving in-depth interviews with local people, Madurese migrants, and community leaders, as well as secondary data analysis from media coverage and related literature. The results showed that negative stereotypes of Madurese migrants were formed through media narratives and personal experiences, which then manifested in the form of discrimination, social segregation, and decreased intergroup trust. The tendency of Madurese migrants to form homogeneous groups as a response to prejudice actually widens social gaps and inhibits integration. This finding reinforces Bar-Tal's (1997) stereotyping theory and Goffman's (1963) stigma, while confirming the negative impact of generalization of criminality on social cohesion. This study recommends intercultural education, a more responsible role for the media, and inclusive policies to mitigate stereotypes and promote harmonious social interactions.

Keywords : *criminality stereotypes, social interaction, Surabaya society, Madurese migrants.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh stereotip kriminalitas terhadap interaksi sosial antara masyarakat Surabaya dan perantau Madura, dengan fokus pada kasus pencurian kendaraan bermotor di Kota Surabaya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan wawancara mendalam dengan masyarakat lokal, perantau Madura, dan tokoh masyarakat, serta analisis data sekunder dari pemberitaan media dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip negatif terhadap perantau Madura terbentuk melalui narasi media dan pengalaman personal, yang kemudian termanifestasi dalam bentuk diskriminasi, segregasi sosial, dan penurunan kepercayaan antarkelompok. Kecenderungan perantau Madura untuk membentuk kelompok homogen sebagai respons terhadap prasangka justru memperlebar gap sosial dan menghambat integrasi. Temuan ini memperkuat teori stereotip Bar-Tal (1997) dan stigma Goffman (1963), sekaligus mengonfirmasi dampak negatif generalisasi kriminalitas pada kohesi sosial. Penelitian ini merekomendasikan edukasi antarbudaya, peran media yang lebih bertanggung jawab, serta kebijakan inklusif untuk memitigasi stereotip dan meningkatkan interaksi sosial yang harmonis.

Kata Kunci : stereotip kriminalitas, interaksi sosial, masyarakat Surabaya, perantau Madura.

A. PENDAHULUAN

Urbanisasi di Indonesia tidak hanya membawa dampak ekonomi dan pembangunan, tetapi juga berimplikasi pada dinamika sosial yang kompleks, termasuk dalam hal relasi antaretnis. Salah satu fenomena yang menonjol adalah migrasi etnis Madura ke wilayah perkotaan di Jawa Timur, khususnya ke Kota Surabaya. Migrasi telah terjadi sejak lama, sejak adanya penjajahan Belanda di Indonesia yang membuka perkebunan sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja yang didatangkan dari berbagai wilayah sehingga timbulnya arus migrasi yang besar terutama yang dilakukan oleh masyarakat Madura (Fityan Sholeh, 2020). Masyarakat Madura memiliki karakter mobilitas yang tinggi, yang dipicu oleh keterbatasan sumber daya alam di daerah asal serta dorongan untuk mencari peluang ekonomi di wilayah lain, termasuk Surabaya. Hal ini diperkuat oleh temuan Hervina & Iqomatur (2024) yang menyatakan bahwa migrasi warga Madura tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor sosial seperti Proses migrasi yang dibantu oleh kerabat-kerabat, saudara maupun teman dekat yang sudah berada di daerah rantau terlebih dahulu. Keberadaan kerabat untuk membantu menampung tempat tinggal sementara sebelum menemukan tempat tinggal sendiri di daerah perantauan. Selain itu kerabat juga membantu mencari atau mengajarkan pekerjaan apa yang dapat dilakukan di daerah rantau.

Stereotip sosial yang dilekatkan pada kelompok tertentu, seperti anggapan bahwa suatu etnis cenderung berperilaku kriminal, dapat berdampak signifikan terhadap kualitas interaksi sosial di masyarakat. Stereotip semacam ini menurunkan tingkat kepercayaan antar kelompok sosial karena individu cenderung menilai orang lain berdasarkan prasangka, bukan interaksi personal yang nyata (Bar-Tal, 1997). Dalam konteks perkotaan seperti Surabaya, stereotip terhadap perantau Madura berpotensi menciptakan ketegangan sosial, memperkuat jarak emosional, dan bahkan memicu konflik laten yang dipicu oleh penghakiman kolektif tanpa dasar empiris.

Penelitian oleh Wahyudi (2015) menunjukkan bahwa warga madura kerap mengalami stigma sosial, banyak yang mencitrakan masyarakat dan kebudayaan Madura dengan sikap serba sangar, mudah menggunakan senjata dalam menyelesaikan masalah.

Kriminalitas merupakan fenomena sosial yang tidak hanya mengancam keamanan dan ketertiban masyarakat, tetapi juga mempengaruhi dinamika hubungan sosial antar kelompok masyarakat (Wafiruddaroin & Rezeky, 2022). Salah satu bentuk kriminalitas yang marak terjadi di Kota Surabaya adalah pencurian kendaraan. Berdasarkan laporan Polda Jawa Timur, terdapat 157 kasus pencurian kendaraan bermotor di beberapa wilayah, dengan jumlah tertinggi terjadi di kota Surabaya. Dari ratusan kasus tersebut, Polrestaes Surabaya berhasil mengungkap 25 kasus dengan 18 tersangka dan menyita 14 kendaraan bermotor sebagai barang bukti. Dari beberapa kasus yang terungkap telah dibantu oleh alat GPS yang telah ditanamkan oleh korban ke dalam kendaraannya sehingga dapat memudahkan kepolisian untuk mencari tahu lokasi dimana kendaraan tersebut berada secara langsung, rata-rata pencuri membawa kabur kendaraan curiannya ke pulau Madura untuk di jual kembali, namun dengan adanya bantuan dari beberapa media seperti salah satunya Suara Surabaya yang bekerja sama dengan kepolisian untuk memberantas kriminalitas di Kota Surabaya, beberapa korban dari kasus pencurian kendaraan sudah melaporkan kejadian tersebut kepada Suara Surabaya agar dapat dengan cepat melaporkan ke pihak Kepolisian dan segera bertindak untuk mencari kendaraan tersebut sebelum dinyatakan benar-benar hilang. Kejahatan itu tidak hanya berdampak pada korban secara individu, tetapi juga berpotensi menimbulkan ketegangan sosial antara masyarakat yang tinggal di Surabaya dan komunitas pendatang, khususnya masyarakat dari Madura

Surabaya dan Madura memiliki hubungan sosial dan ekonomi yang cukup erat. Banyak masyarakat Madura yang bermigrasi ke Surabaya untuk mencari rezeki, baik sebagai pekerja, pedagang, maupun pelaku usaha kecil. Namun, dengan meningkatnya angka kriminalitas beberapa bulan terakhir ini, terutama pencurian kendaraan bermotor, telah menimbulkan berbagai persepsi negatif dan stereotip tertentu dari masyarakat Surabaya terhadap masyarakat Madura. Stigma sosial ini berpotensi mengikis kepercayaan, meningkatkan prasangka, dan memperburuk hubungan sosial antara kedua kelompok masyarakat tersebut. Menurut Coleman (1990), kepercayaan sosial merupakan faktor utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Jika kepercayaan antar kelompok terkikis akibat kriminalitas, maka akan muncul polarisasi sosial yang dapat memperburuk integrasi masyarakat. Senada dengan itu, Putnam (2000) menyatakan bahwa kohesi sosial yang rendah dapat meningkatkan segregasi antar kelompok, sehingga memperbesar potensi konflik sosial

Menurut Edward T. Hall dalam Vernaputri (2022), komunikasi antar budaya sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, termasuk stereotip dan prasangka yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat. Stereotip negatif yang muncul akibat maraknya tindak kriminalitas dapat menghambat interaksi dan menciptakan batas sosial yang lebih tegas antara masyarakat asli dan pendatang. Sementara itu, Gudykunst dan Kim (2003) menekankan bahwa ketidakpahaman antar budaya dapat memperburuk konflik sosial, terutama ketika prasangka dan stigma sosial diperkuat oleh peristiwa kriminal yang berulang.

Dayanti & Legowo (2021) menyatakan Banyak faktor yang menyebabkan

manusia melakukan penyimpangan seperti melakukan tindak kejahatan. Yang menjadi poin besar dari pendorong seseorang melakukan tindak kejahatan adalah tidak terpenuhinya keinginan atau kebutuhan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Hirschi (1969) dalam jurnal Edrino Sihombing et al. (2024) dalam teori kontrol sosialnya menyatakan bahwa lemahnya kontrol sosial dan ekonomi dapat meningkatkan perilaku menyimpang, termasuk tindakan kriminal.

Berbagai penelitian sebelumnya membahas Media dan Stereotip terhadap Etnis Madura (Wahyudi, 2015), mengungkap peran krusial media massa dalam membentuk dan memperkuat stereotip negatif terhadap masyarakat Madura, seperti citra "kasar", "temperamental", dan "suka kekerasan". Studi ini menunjukkan bahwa pemberitaan media khususnya kasus-kasus kriminal yang melibatkan orang Madura telah menciptakan stigma kolektif yang memengaruhi persepsi masyarakat luas tetapi tidak menjelaskan sebagai sumber stereotip dan dampaknya pada interaksi sosial.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan studi ini adalah karya Fitria Dayanti & Martinus Legowo (2021) berjudul "Stigma dan Kriminalitas: Studi Kasus Stigma Dusun Begal di Bangkalan Madura". Penelitian ini mengkaji bagaimana tindak kriminal begal di Dusun Candih, Bangkalan, memicu stigma negatif terhadap seluruh masyarakat dusun tersebut, meskipun pelaku sebenarnya adalah oknum tertentu dari luar daerah. Studi ini menggunakan teori stigma Erving Goffman (1963) untuk menganalisis bentuk-bentuk stigma (verbal dan non-verbal) serta dampaknya pada interaksi sosial masyarakat. Hasilnya menunjukkan bahwa stigma "Dusun Begal" menyebabkan diskriminasi, pengucilan, dan penurunan kepercayaan sosial, meski masyarakat setempat tidak terlibat kriminalitas.

Namun, hingga saat ini masih sangat terbatas kajian yang secara spesifik mengaitkan stereotip kriminalitas terhadap etnis tertentu dengan dampaknya terhadap interaksi sosial antara kelompok masyarakat lokal dan kelompok pendatang. Dalam konteks Surabaya, di mana etnis Madura merupakan salah satu komunitas migran yang cukup besar, belum banyak kajian yang mengulas bagaimana stereotip tersebut terbentuk, menyebar, dan mempengaruhi kepercayaan sosial serta kualitas relasi antarkelompok di kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, terdapat celah dalam literatur yang belum banyak disentuh, yaitu bagaimana stereotip kriminalitas membentuk dinamika sosial antara masyarakat Surabaya dan perantau Madura, khususnya dalam konteks kriminalitas aktual seperti pencurian kendaraan. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kriminalitas terhadap hubungan sosial antara masyarakat Surabaya dan Madura, dengan fokus pada kasus maraknya pencurian kendaraan di Kota Surabaya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana kejahatan mempengaruhi interaksi sosial, serta solusi yang dapat diterapkan untuk memperbaiki hubungan antar komunitas dan meningkatkan keamanan di Kota Surabaya...

B. TINJAUAN PUSTAKA

stereotip sosial dapat berdampak buruk pada interaksi sosial, karena individu cenderung menilai orang lain berdasarkan prasangka daripada interaksi personal. Hal ini didukung oleh penelitian Bar-Tal (1997) yang mengkaji pembentukan dan perubahan stereotip etnis dan nasional, menyoroti bagaimana stereotip dapat mengarah pada ketegangan antar kelompok. Wahyudi (2015) dalam penelitiannya

juga menyoroti bagaimana media massa berperan dalam membentuk dan memperkuat stereotip negatif terhadap masyarakat Madura. Penelitian ini relevan dalam konteks teks yang diberikan, di mana narasi media tentang keterkaitan etnis Madura dengan kasus pencurian kendaraan turut membentuk stereotip di masyarakat Surabaya.

Dayanti & Legowo (2021) meneliti bagaimana stigma negatif akibat kriminalitas dapat berdampak pada suatu komunitas. Studi kasus mereka tentang stigma "Dusun Begal" di Bangkalan, Madura, memberikan gambaran bagaimana generalisasi negatif akibat tindakan kriminal oleh oknum tertentu dapat merugikan seluruh masyarakat. Penelitian ini relevan dengan penelitian ini, di mana stereotip kriminalitas terhadap perantau Madura di Surabaya juga merupakan bentuk stigma negatif yang berdampak pada hubungan sosial. Menyoroti fenomena migrasi masyarakat Madura ke Surabaya dan bagaimana hal ini memengaruhi dinamika antarbudaya di perkotaan. Hervina & Iqomatur (2024) memberikan konteks mengenai faktor-faktor yang mendorong migrasi orang Madura, termasuk faktor ekonomi dan sosial. Pemahaman mengenai faktor-faktor migrasi ini penting untuk memahami dinamika interaksi antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal.

Penelitian tentang komunikasi antarbudaya, seperti yang dikemukakan oleh Gudykunst dan Kim (2003) dalam Vernaputri (2022) menekankan pentingnya pemahaman antarbudaya untuk mencegah konflik dan membangun hubungan yang harmonis. Teori komunikasi antarbudaya menekankan pentingnya memahami perbedaan budaya untuk berkomunikasi secara efektif. Stereotip dapat menjadi penghalang dalam komunikasi antarbudaya karena menciptakan asumsi-asumsi negatif dan menghambat keinginan untuk memahami perspektif orang lain (Samovar et al., 2010).

Edrino Sihombing et al. (2024) dalam penelitiannya tentang tawuran antar pelajar juga mengaplikasikan teori kontrol sosial, dengan fokus pada peran social bonding dalam mencegah perilaku menyimpang. Dalam konteks teks, lemahnya ikatan sosial antara masyarakat lokal dan perantau Madura dapat menciptakan kondisi di mana stereotip negatif lebih mudah berkembang dan berdampak pada interaksi sosial..

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, yaitu bagaimana stereotip kriminalitas terhadap perantau Madura terbentuk dan memengaruhi interaksi sosial mereka dengan masyarakat Surabaya. Studi kasus memberikan keleluasaan untuk menggali makna, pemahaman, dan pengalaman individu secara mendalam dalam konteks sosial tertentu (Chatra et al., 2023). Lokasi penelitian ini adalah Kota Surabaya, khususnya di wilayah-wilayah yang memiliki konsentrasi warga Madura dan tingkat kriminalitas kendaraan bermotor yang relatif tinggi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yang terdiri dari masyarakat lokal Surabaya, perantau Madura, serta tokoh masyarakat. Sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi, seperti pemberitaan

media lokal (seperti Suara Surabaya), dan literatur akademik yang relevan. Teknik pengambilan informan dilakukan secara purposive, yaitu memilih individu yang dianggap mengetahui dan mengalami langsung fenomena yang diteliti. Dalam prosesnya, teknik snowball juga digunakan untuk memperluas jaringan informan.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik, sebagaimana dijelaskan oleh M. Setiadi & Kolip (2011) Langkah-langkah yang dilakukan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema utama seperti pembentukan stereotip, pengalaman diskriminasi, hingga dampaknya terhadap hubungan sosial antaretnis. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, serta member checking kepada beberapa informan guna mengonfirmasi kesesuaian data dengan realitas di lapangan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai pengaruh stereotip kriminalitas terhadap dinamika sosial antara masyarakat Surabaya dan perantau Madura.

D. TEMUAN HASIL PENELITIAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku dan etnis, membentuk suatu masyarakat multikultural. Keragaman ini dapat memunculkan stereotip antaretnis yang bersifat positif maupun negatif. Stereotip yang sesuai dengan realitas sering kali mencerminkan identitas kesukuan, namun stereotip yang tidak akurat justru dapat menimbulkan kesalahpahaman dan memperburuk hubungan antarkelompok. Di sisi lain, stereotip positif yang relevan dengan kenyataan justru dapat meningkatkan pemahaman antarbudaya dan memperlancar komunikasi lintas etnis (Wahyudi, 2015).

Berdasarkan wawancara dengan dua informan (perantau Madura dan warga Surabaya), stereotip kriminalitas terhadap masyarakat Madura terbentuk melalui narasi media dan pengalaman personal warga. Misalnya, kasus pencurian kendaraan di Surabaya sering dikaitkan dengan etnis Madura, meskipun pelakunya merupakan oknum. Seorang perantau Madura mengaku ditolak mengontrak rumah setelah pemilik mengetahui asal daerahnya, sementara warga Surabaya mengakui adanya kehati-hatian berlebih saat berinteraksi dengan orang Madura. Fenomena ini menunjukkan bagaimana stereotip menciptakan segregasi sosial dan mengurangi kepercayaan antarkelompok. Segregasi merujuk pada tindakan pemisahan yang diinisiasi oleh suatu kelompok masyarakat terhadap individu atau subkelompok di dalam komunitas mereka sendiri. Bentuk pemisahan ini dapat termanifestasi sebagai pengucilan terhadap anggota kelompok tersebut (Gunawan et al., 2022).

E. DISKUSI

Kasus pencurian kendaraan di Surabaya, alih-alih dipandang sebagai tindakan kriminal individual, justru memicu generalisasi negatif terhadap kelompok etnis tertentu, dalam hal ini etnis Madura. Pernyataan seorang informan warga Surabaya yang menyebutkan kecenderungan masyarakat untuk langsung mengaitkan pelaku pencurian kendaraan dengan etnis Madura dan diasumsikan membawa hasil curian ke Madura. setiap ada kasus pencurian motor, masyarakat cenderung menyalahkan etnis Madura dengan komentar seperti, “ pasti dibawa ke Madura ”, “ Madura maling besi ” Padahal, data kepolisian menunjukkan pelaku kriminal berasal dari berbagai

latar belakang. Salah satu dampaknya, perantau Madura kerap dihindari dalam interaksi sehari-hari, seperti diungkapkan informan Madura: “ Pas mau ngontrak rumah, langsung ditolak setelah tahu aku dari Madura ”. hal ini merupakan manifestasi dari stereotip. Stereotip, dalam konteks komunikasi antarbudaya, adalah generalisasi berlebihan dan seringkali negatif tentang sekelompok orang berdasarkan identitas budaya mereka (Samovar et al., 2010). Dampak dari prasangka ini terwujud dalam diskriminasi dalam interaksi sehari-hari. Penolakan terhadap perantau Madura saat hendak mengontrak rumah, sebagaimana diungkapkan oleh informan Madura, adalah contoh konkret dari etnosentrisme dan out-group homogeneity bias. Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk melihat budaya sendiri sebagai pusat dan superior, serta menilai budaya lain berdasarkan standar budaya sendiri (Neuliep, 2021)

Informan peneliti juga menyatakan bahwa Perantau Madura cenderung membentuk kelompok homogen untuk menghindari prasangka, seperti dijelaskan informan Surabaya: “ Mereka sukanya ngumpul sesama Madura, pakai bahasa daerah, jadi susah nyambung ”. Hal ini memperlebar gap sosial antaretnis. kecenderungan perantau Madura untuk membentuk kelompok homogen, menggunakan bahasa daerah, dan cenderung berinteraksi sesama anggota kelompok, dapat dipahami sebagai strategi akomodasi komunikasi dan pemeliharaan identitas budaya. Teori Akomodasi Komunikasi (Communication Accommodation Theory) menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan perilaku komunikasi mereka dengan orang lain. Dalam konteks ini, perantau Madura mungkin secara tidak sadar atau sadar mengurangi interaksi dengan kelompok mayoritas untuk menghindari prasangka dan diskriminasi, atau justru merasa lebih nyaman dan aman berinteraksi dengan sesama anggota kelompok yang memiliki pemahaman budaya yang sama (Giles et al., 2023). Pembentukan kelompok homogen juga berfungsi sebagai cara untuk memelihara identitas budaya dan mengurangi tekanan asimilasi dari kelompok mayoritas. Namun, konsekuensi dari pembentukan kelompok homogen ini, seperti yang diungkapkan oleh informan peneliti, justru memperlebar gap sosial antaretnis dan menghambat terjadinya komunikasi antarbudaya yang efektif dan inklusif. Kurangnya interaksi antarkelompok dapat memperkuat stereotip dan prasangka yang sudah ada, menciptakan lingkaran buruk yang merugikan kohesi sosial di Surabaya..

F. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis yang disajikan, hipotesis penelitian bahwa stereotip kriminalitas berdampak negatif pada interaksi sosial antara kedua kelompok tersebut mendapatkan dukungan yang kuat. Berikut adalah poin-poin yang memperjelas dukungan ini:

1. Pembentukan Stereotip dan Dampaknya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip negatif terhadap perantau Madura terbentuk melalui narasi media dan pengalaman personal warga Surabaya. Misalnya, kasus pencurian kendaraan sering dikaitkan dengan etnis Madura, meskipun pelakunya adalah oknum tertentu. Hal ini sejalan dengan teori Bar-Tal (1997) yang menyatakan bahwa stereotip dapat menciptakan ketegangan antar kelompok dan mengurangi kepercayaan sosial. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Wahyudi (2015) yang mengungkap peran media dalam memperkuat stereotip negatif terhadap masyarakat Madura.

2. Manifestasi Stereotip dalam Interaksi Sosial

Stereotip tersebut termanifestasi dalam bentuk diskriminasi dan segregasi sosial, seperti penolakan perantau Madura saat mengontrak rumah atau kehati-hatian berlebihan dalam interaksi sehari-hari. Fenomena ini sesuai dengan teori Goffman (1963) tentang stigma dan penelitian Dayanti & Legowo (2021) mengenai dampak stigma "Dusun Begal" di Madura. Keduanya menunjukkan bagaimana generalisasi negatif dapat merusak hubungan sosial.

3. Pembentukan Kelompok Homogen dan Gap Sosial

Kecenderungan perantau Madura untuk membentuk kelompok homogen sebagai respons terhadap prasangka memperlebar gap sosial antaretnis. Hal ini didukung oleh teori Akomodasi Komunikasi (Giles et al., 2023) yang menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan perilaku komunikasi untuk menghindari konflik atau mempertahankan identitas budaya. Namun, hal ini justru memperburuk kohesi sosial, sebagaimana diungkapkan oleh Putnam (2000).

Temuan penelitian ini memperkuat kesimpulan bahwa stereotip kriminalitas terhadap perantau Madura telah menciptakan ketegangan sosial, mengurangi kepercayaan, dan memperlebar gap antaretnis di Surabaya. Solusi yang dapat dipertimbangkan termasuk: Edukasi dan Sosialisasi: Meningkatkan pemahaman antarbudaya untuk mengurangi prasangka. Peran Media: Media perlu lebih bertanggung jawab dalam pemberitaan untuk menghindari generalisasi negatif. Kebijakan Inklusif: Pemerintah dan tokoh masyarakat dapat mempromosikan program yang mendorong interaksi positif antar kelompok.

REFERENSI

- Bar-Tal, D. (1997). Formation and change of ethnic and national stereotypes: An integrative model. *International Journal of Intercultural Relations*, 21(4), 491–523.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0147176797000229>
- Chatra, M. A., Henny Achjar, K. A., Ningsi, & Rusliyadi, M. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (panduan Praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus)* (Efitra & Sepriano, Eds.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=yp7NEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA43&dq=Studi+kasus+memberikan+keleluasaan+untuk+menggali+makna,+pemahaman,+dan+pengalaman+individu+secara+mendalam+dalam+konteks+sosial+tertentu+&ots=E58PuQrXJ9&sig=mUydfq6Q9LbUHqbD5L3KduFBTjI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Coleman, J. S. (1990). *Foundations Of Social Theory*. https://archive.org/details/sci-james-s.-coleman-foundations-of-social-theory-1990-belknap-press/SCHIMMEL_Deciphering%20the%20Signs_Phenomenological%20Approach/mode/2up?.com=
- Dayanti, F., & Legowo, M. (2021). Stigma Dan Kriminalitas : Studi Kasus Stigma Dusun Begal Di Bangkalan Madura. *Journal Undiknas*, 5(2), 277–291.
- Edrino Sihombing, H., Nugroho, A., Aribowo Sangalang, R., Kurdi, A., Septiawan, D., Republik Indonesia, K., & Lemdiklat Polri, S. (2024). Peran Social Bonding Terhadap Tawuran Antar Pelajar (Studi Kasus Pelajar SMK di Kota Depok). *EKOMA : Jurnal Ekonomi*, 3(3).
- Fityan Sholeh. (2020). Adaptation of Madurese Scrap Metal Merchant in Surabaya City. *Jurnal Biokultur*, 9(1), 83–101.

- Giles, H., Edwards, A. L., & Walther, J. B. (2023). Communication accommodation theory: Past accomplishments, current trends, and future prospects. *Language Sciences*, 99. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2023.101571>
- Gunawan, M. A. P., Harini, Y. N. asmi, & Yulianeta. (2022). Stereotipe, Diskriminasi, Segregasi Sosial, dan Resistensi dalam Novel Ivanna van Dijk karya Risa Saraswati. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 61–71. <https://doi.org/10.17509/xxxx.xxx>
- Hervina, N., & Iqomatur, R. M. (2024). Faktor Migrasi Orang Madura ke Kalibaru Wetan Tahun 1968-2000an. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 5(01), 23–33. <https://doi.org/10.22515/isnad.v5i01.8612>
- M. Setiadi, E., & Kolip, U. (2011). *Pengantar sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial teori aplikasi dan pemecahannya*. Kencana Prenada Media Group.
- Neuliep, J. W. (2021). *Intercultural Communication Eighth Edition* (sarah wilson, Ed.; 8th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., Mcdaniel, E. R., & Roy, C. S. (2010). *Communication Between Cultures*. www.cengage.com/highered
- Vernaputri, acasya aretta. (2022). *Komunikasi antarbudaya Ragam Colore*. Insan Cendekia Mandiri. www.insancendekiamandiri.co.id
- Wafiruddaroin, M., & Rezeky, S. M. (2022). Socio-Cultural Dynamics of the Madura Grocery Merchant Community in Pamulang District South Tangerang City. *Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 3(2), 119–130. <https://doi.org/10.47776/MJPRS.003.02.05>
- Wahyudi, Muhtar. (2015). *Madura : masyarakat, budaya, media, dan politik*. Puskakom Publik bekerjasama dengan Penerbit Elmatara.

Berita Online

<https://surabaya.kompas.com/read/2025/01/24/221254278/kurang-dari-1-bulan-ada-157-kasus-curanmor-di-jatim-tertinggi-di-surabaya>.

<https://x.com/e100ss/status/1886567744692539611?t=ZoLrFcUT23WfuQnlY6Jb-g&s=19>

<https://x.com/e100ss/status/1875403796316352672?t=m3vsDZtBBV8VTlAC8jPFGQ&s=19>